

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dalam pembangunan kesehatan yang berpengaruh pada setiap individu. Hal ini berkaitan dengan kesehatan gigi yang merupakan bagian dari investasi dalam menunjang kualitas kehidupan yang lebih baik (Sofyan, dkk., 2023). Kondisi dimana gigi, gusi dan jaringan sekitarnya dalam rongga mulut berada dalam keadaan sehat dan berfungsi dengan baik.

Pengetahuan sangat penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Dalam hal ini pengetahuan orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan gigi anaknya. Pertumbuhan gigi sulung sangat berguna sebagai panduan pertumbuhan gigi permanen terutama pada masa usia sekolah dasar sebab pada masa-masa ini akan terdapat proses pergantian masa pertumbuhan gigi anak, sehingga peran orang tua sangat diharapkan (Sunomo, dkk., 2021).

Pengetahuan orang tua mengenai periode pertumbuhan gigi-geligi baik gigi sulung maupun gigi permanen sangat penting namun pada kenyataannya orang tua sering kurang peduli akan pertumbuhan gigi anaknya, padahal mereka keliru, bila gigi sudah tidak dipelihara dengan baik maka gigi tersebut akan berlubang dan akan menghambat pertumbuhan gigi permanen. Pada dasarnya elemen gigi sangat penting dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan seorang anak. Gigi mempunyai beberapa fungsi yang sangat diperlukan yaitu sebagai alat pengunyah, membantu dalam hal berbicara, keseimbangan wajah, penunjang estetika wajah dan khususnya gigi sulung berguna sebagai panduan pertumbuhan gigi tetap. (Hidayah, 2022).

Pola erupsi gigi permanen dapat dipelajari melalui gigi sebelumnya yaitu gigi susu, karena dari keduanya terdapat hubungan antara variasi waktu dan variasi munculnya kedua jenis gigi tersebut. Dari beberapa fenomena terkait dengan erupsi gigi tersebut, dapat dikatakan populasi manusia tertentu akan memungkinkan munculnya variasi pola erupsi gigi yang berbeda pula, tergantung dari lingkungan, ras, jenis kelamin dan usia. (Alfiyah, 2021).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan yang harus diperhatikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan persentase masalah gigi dan mulut sebesar 57,6 %. Secara khusus, prevalensi persistensi gigi di Yogyakarta adalah bagian dari masalah ini, dimana banyak anak mengalami gigi susu yang tidak tanggal pada waktunya sehingga mengakibatkan gigi tetap tumbuh bersamaan dengan gigi susu yang masih ada. Masalah ini seringkali diperburuk oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut. (Kemenkes, 2018).

Persistensi merupakan penyakit gigi dan mulut yang menjadi salah satu kelainan dan banyak dialami masyarakat Indonesia khususnya anak-anak usia 7-8 tahun. Karena pada usia tersebut merupakan masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis, pada masa ini

banyak masalah rongga mulut yang timbul salah satunya yaitu persistensi gigi. Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan pertumbuhan gigi yang tidak normal dan dapat menimbulkan kelainan. (Zahra, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2024 dengan melakukan wawancara secara tertutup tentang pengetahuan erupsi gigi kepada 10 orang tua dan pemeriksaan langsung terhadap 10 anak di Padukuhan Janten. Hasil wawancara dan pemeriksaan diketahui bahwa 30% orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai pertumbuhan gigi pada anak, sedangkan 70% orang tua kurang memahami pengetahuan tentang pertumbuhan gigi pada anak. Hasil pemeriksaan secara langsung didapatkan 70% anak sedang mengalami persistensi dan 30% tidak mengalami persistensi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan orang tua tentang erupsi gigi dan angka kejadian persistensi pada anak usia sekolah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang erupsi gigi dan angka kejadian persistensi pada anak usia sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya gambaran pengetahuan orang tua tentang erupsi gigi dan angka kejadian persistensi pada anak usia sekolah.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya pengetahuan orang tua tentang erupsi gigi pada anak usia sekolah.
- b. Diketuainya angka kejadian persistensi pada anak usia sekolah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif yaitu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang erupsi gigi dan angka kejadian persistensi anak usia sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan mengenai ilmu kesehatan gigi dan mulut khususnya pengetahuan tentang erupsi gigi dan angka kejadian persistensi anak usia sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang pengetahuan erupsi gigi dan terjadinya persistensi pada anak.

2) Peneliti dapat memperoleh pengetahuan lebih lanjut terkait kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu dalam dunia pendidikan yaitu menambah daftar kepustakaan baru.

c. Bagi responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan mengenai erupsi gigi dan terjadinya persistensi

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya terkait dengan kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian gambaran pengetahuan orang tua tentang erupsi gigi dan angka kejadian persistensi pada anak usia sekolah belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat penelitian sejenis yang hampir sama pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, yaitu:

1. Setyawati (2020) dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan, sikap orang tua tentang pergantian gigi sulung dan faktor sosial, budaya dengan tingkat kejadian persistensi gigi sulung pada anak di kota Parepare”. Persamaan kedua penelitian ini adalah variabel tingkat pengetahuan dan tingkat kejadian persistensi gigi sulung pada anak. Perbedaan kedua penelitian adalah penelitian milik Setyawati memiliki kriteria penelitian yang spesifik seperti faktor sosial dan budaya.

2. Nadya (2024) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi dan Kejadian Persistensi pada Anak Usia 7-8 Tahun”.
Persamaan kedua penelitian ini adalah variabel pengetahuan tentang kejadian presistensi pada anak usia 7-8 tahun. Perbedaan kedua penelitian ini adalah usia responden, tempat penelitian dan waktu penelitian, penelitian milik Nadya mengambil responden umur 7-8 tahun di sekolah dasar pada tahun 2024.